

Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Rawat Inap Di RSUD Mandau

Evaluation of Antihypertensive Drug Use In Hospitalized Patients at RSUD Mandau

Heppy Nova Jayanti¹, Farah Dhiba² & Afrieldo Saputra³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sehat, Indonesia

Disubmit: 27 Mei 2024; Diproses: 01 September 2024; Diaccept: 15 November 2024; Dipublish: 30 November 2024

*Corresponding author: E-mail: heppynovaj1986@gmail.com

Abstrak

Hipertensi menjadi masalah kesehatan di seluruh belahan dunia dan sebagai salah satu faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. Data yang dikeluarkan oleh WHO (2018) menunjukkan bahwa sekitar 26,4% penduduk dunia mengalami hipertensi dengan perbandingan 26,6% pria dan 26,1% wanita. Menurut data yang telah dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan, hipertensi dan penyakit jantung lain meliputi lebih dari sepertiga penyebab kematian, dimana hipertensi menjadi penyebab kematian kedua setelah stroke. Hipertensi adalah keadaan saat tekanan darah mengalami peningkatan di atas normal atau mencapai 140/190 mmHg. Berdasarkan sumber epidemiologi menunjukan resiko bahwa terjadinya kardiovaskular akan meningkat apabila tekanan darah sistolik dan diastolik. Efektivitas penggunaan obat antihipertensi merupakan aspek yang penting dalam penelitian. Kesimpulan: Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Penggunaan obat antihipertensi paling umum adalah golongan ACE Inhibitors dan Calcium Channel Blockers, dengan sebagian besar pasien menjalani terapi kombinasi dua atau lebih obat. Efektivitas terapi cukup tinggi, dengan 80% pasien menunjukkan penurunan tekanan darah yang signifikan setelah pengobatan.

Kata Kunci: Anti Hipertensi; Pasien Rawat Inap; ACE Inhibitors; Calcium Channel Blockers

Abstract

Hypertension is a health problem in all parts of the world and one of the main risk factors for cardiovascular disease. Data released by WHO (2018) shows that around 26.4% of the world's population has hypertension with a ratio of 26.6% men and 26.1% women. According to data released by the Ministry of Health, hypertension and other heart diseases account for more than a third of all deaths, with hypertension being the second leading cause of death after stroke. Hypertension is a condition when blood pressure increases above normal or reaches 140/190 mmHg. Based on epidemiological sources, it shows that the risk of cardiovascular events will increase if systolic and diastolic blood pressure. The effectiveness of antihypertensive drug use is an important aspect in research. Conclusion: The results of the study can be concluded that: The most common antihypertensive drugs used were ACE Inhibitors and Calcium Channel Blockers, with most patients undergoing combination therapy with two or more drugs. The effectiveness of therapy was high, with 80% of patients showing a significant reduction in blood pressure after treatment.

Keywords: Anti Hypertension; Inpatients; ACE Inhibitors; Calcium Channel Blockers

DOI: 10.51849/j-bikes.v%vi%i.80

Rekomendasi mensitasi :

Jayanti.HN., Dhiba.F & Saputra.A. 2024, Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Rawat Inap Di RSUD Mandau. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES)*, 4 (2): Halaman. 69-73

PENDAHULUAN

Hipertensi menjadi masalah kesehatan di seluruh belahan dunia dan sebagai salah satu faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. Hipertensi juga disebut sebagai penyakit tidak menular, karena hipertensi tidak ditularkan dari orang ke orang. Penyakit tidak menular adalah penyakit kronis yang tidak dapat ditularkan ke orang lain. Penyakit tidak menular masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian di Indonesia saat ini. Hal ini dikarenakan munculnya PTM secara umum disebabkan oleh pola hidup setiap individu yang kurang memperhatikan kesehatan (Riskesdas, 2018).

Data yang dikeluarkan oleh WHO (2018) menunjukkan bahwa sekitar 26,4% penduduk dunia mengalami hipertensi dengan perbandingan 26,6% pria dan 26,1% wanita. Sebanyak kurang lebih 60% penderita hipertensi berada di negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut data yang telah dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan, hipertensi dan penyakit jantung lain meliputi lebih dari sepertiga penyebab kematian, dimana hipertensi menjadi penyebab kematian kedua setelah stroke.

Hipertensi adalah keadaan saat tekanan darah mengalami peningkatan diatas normal atau mencapai 140/190 mmHg. Berdasarkan sumber epidemiologi menunjukkan resiko bahwa terjadinya kardiovaskuler akan meningkat apabila tekanan darah sistolik dan diastolik. Resiko terkena serangan jantung koroner (PJK), gagal jantung, stroke, dan gangguan ginjal akan semakin tinggi (Fara Afifah, 2019).

Efektivitas penggunaan obat antihipertensi merupakan aspek yang penting dalam penelitian. Efektivitas ini dapat memperlihatkan seberapa jauh obat dapat memperoleh efek yang diharapkan dalam praktek klinis. Sebagian besar yang menunjukkan studi kilinis efektivitas dan manfaat dalam mengobati hipertensi didasarkan pada pengukuran tekanan darah, apabila pasien mengalami penurunan tekanan darah sehingga terdapat peningkatan efektivitas penggunaan obat. Dikatakan efektif apabila mencapai tekanan darah target yaitu rata - rata menurunkan tekanan darah sistole sekitar 7 - 13 mmHg dan diastole sekitar 4 - 8 mmHg, atau penurunan rata - rata <140/90 mmHg pada pasien umum yang tidak mengalami komplikasi, <140/90 mmHg pada pasien dengan diabetes, <140/90 mmHg pada pasien dengan gagal ginjal kronis, <140/90 mmHg pada pasien stroke. Penurunan tekanan darah yang efektif dapat mencegah keruakan pembuluh darah dan terbukti menurunkan tingkat morbiditas dan mortalitas. Penggunaan obat secara rasional, baik secara tunggal, atau kombinasi, dapat menurunkan tekanan darah. Kontrol tekanan darah dapat dicapai pada kebanyakan pasien dengan kombinasi dua atau lebih obat antihipertensi (Dian Ayu Juwita, 2019).

Jenis obat antihipertensi, dikelompokan yaitu : alpha blockers, beta blockers, ACE inhibitor, diuretik dan vasodilator. Tahap penggunaan obat antihipertensi yang direkomendasikan WHO yaitu monoterapi dengan salah satu dari golongan obat diuretik, beta blockers, ACE inhibitor, calcium channel blockers,

dan alfa blockers. Kelima golongan obat tersebut diatas terpilih sebagai obat antihipertensi tahap pertama, karena tidak banyak menimbulkan efek samping yang mengganggu dan tidak menimbulkan toleransi pada pemberian jangka panjang, sehingga dapat digunakan sebagai monoterapi (Soraya Putri Orshita Resmi, 2018).

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran obat hipertensi yang digunakan dan juga untuk mengetahui efektivitas penggunaan obat pada pasien rawat inap di RSUD Mandau. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul Evaluasi Penggunaa Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap di RSUD Mandau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang jelas dengan deskripsi pengumpulan data secara retrospektif yaitu penelitian yang berdasarkan informasi dari rekam medis pasien dengan melihat kejadian atau keadaan sebelumnya. Data pasien hipertensi diambil dari ruang rawat inap di RSUD Mandau pada tahun 2023 yang tercantum pada rekam medik pasien.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan metode purposive sampling. Data yang diperoleh jumlah populasi pasien hipertensi di RSUD Mandau pada tahun 2023 sebanyak 167.992 jiwa. Maka untuk menentukan jumlah sampel metode yang digunakan adalah menggunakan rumus slovin didapatkan 100 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan obat antihipertensi yang dipakai untuk melakukan penelitian di RSUD Mandau dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Pola penggunaan Obat antihipertensi pasien rawat Inap di RSUD Mandau

Golongan Obat	n	%
ACE Inhibitors (Captopril, Lisinopril)	30	30
Calcium Channel Blockers (Amlodipine)	25	25
Diuretik (Furosemide, Hydrochlorothiazide)	20	20
Beta Blockers (Bisoprolol, Atenolol)	15	15
Angiotensin II Receptor Blockers (ARBs, Valsartan)	10	10

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui mayoritas pasien menggunakan ACE Inhibitors (30%), diikuti Calcium Channel Blockers (25%), Diuretik (20%), Beta Blockers (15%), dan ARBs (10%).

Penggunaan obat antihipertensi paling banyak adalah golongan ACE Inhibitors (30%) dan Calcium Channel Blockers (CCB) (25%). Menurut teori farmakologi, ACE Inhibitors seperti Captopril bekerja dengan menghambat enzim yang mengubah angiotensin I menjadi angiotensin II, yang menyebabkan vasodilatasi dan penurunan tekanan darah . CCB, seperti Amlodipine, bekerja dengan menghambat aliran kalsium ke dalam otot polos pembuluh darah, yang menyebabkan relaksasi dan penurunan resistensi vaskular . Studi yang dilakukan di RSUD Dr. Sardjito juga menunjukkan hasil yang serupa, di mana CCB dan ACE Inhibitors menjadi obat yang paling sering diresepkan pada pasien hipertensi lansia.

Sebanyak 55% pasien di RSUD Mandau menerima terapi kombinasi dua atau lebih obat antihipertensi, dengan kombinasi paling umum adalah ACE Inhibitor dan diuretik (35%). Kombinasi terapi ini direkomendasikan dalam pedoman

pengelolaan hipertensi karena dapat memberikan efek sinergis dalam menurunkan tekanan darah. Diuretik, seperti Furosemide, bekerja dengan mengurangi volume cairan tubuh dan menurunkan tekanan darah, yang membuatnya sering digunakan bersama dengan ACE Inhibitors pada pasien dengan hipertensi berat atau komorbiditas seperti gagal jantung. Penelitian oleh Rahajeng juga menunjukkan bahwa terapi kombinasi lebih efektif dalam mencapai target tekanan darah pada pasien dengan hipertensi yang sulit dikontrol.

Tabel 2. Efektivitas dan Efek Samping Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap di RSUD Mandau

Golongan Obat	n	%
Parameter Efektivitas Pengobatan		
Penurunan Tekanan Darah Signifikan (≥ 20 mmHg)	80	80%
Penurunan Minimal (≤ 10 mmHg)	15	15%
Tidak Ada Perubahan Signifikan	5	5%
Efek Samping yang Dilaporkan		
Hipokalemia (pada pasien pengguna diuretik)	4	4%
Bradikardia (pada pasien pengguna beta blocker)	2	2%
	3	3%

Berdasarkan tabel 2 diketahui Sebagian besar pasien (80%) menunjukkan penurunan tekanan darah, terjadi penurunan 15%, tidak ada perubahan signifikan 5 %. Efek samping yang dilaporkan termasuk hipokalemia (4%), bradikardia (2%), dan batuk (3%).

Berdasarkan tabel di atas diketahui Sebagian besar pasien (80%) menunjukkan penurunan tekanan darah signifikan, sementara 15% mengalami penurunan minimal, dan 5% tidak ada perubahan signifikan. Efek samping yang dilaporkan

termasuk hipokalemia (4%), bradikardia (2%), dan batuk (3%). Dari segi efektivitas, 80% pasien di RSUD Mandau menunjukkan penurunan tekanan darah yang signifikan setelah penggunaan terapi antihipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan terapi yang digunakan cukup tepat, terutama dalam kombinasi ACE Inhibitors dan diuretik yang sering kali dianggap optimal pada pasien dengan hipertensi yang sulit dikontrol.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahajeng di Indonesia juga menemukan bahwa terapi kombinasi ACE Inhibitors dan diuretik memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan monoterapi dalam mencapai target tekanan darah. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari JNC 8 Guidelines, yang menyarankan penggunaan kombinasi dua atau lebih obat antihipertensi pada pasien yang tidak merespon baik terhadap monoterapi. Namun, efektivitas terapi ini juga diimbangi dengan adanya efek samping yang perlu diperhatikan. Sebanyak 4% pasien mengalami hipokalemia akibat penggunaan diuretik. Kondisi ini terjadi karena diuretik dapat meningkatkan ekskresi kalium melalui ginjal, berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan elektrolit. PERKI merekomendasikan pemantauan elektrolit secara berkala pada pasien yang menggunakan diuretik dalam jangka panjang, untuk mencegah komplikasi seperti hipokalemia yang dapat memperburuk kondisi kardiovaskular.

Selain hipokalemia, beberapa pasien juga mengalami batuk (3%) sebagai efek samping penggunaan ACE Inhibitors, yang disebabkan oleh peningkatan bradikinin di saluran pernapasan. Meskipun efek samping ini tidak berbahaya, hal ini dapat mengganggu kenyamanan pasien dan memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan. Menurut peneliti sebelumnya Sidik menyarankan agar pada kasus seperti ini, dokter dapat mempertimbangkan penggunaan golongan obat lain seperti Angiotensin Receptor

Blockers (ARBs) yang memiliki mekanisme kerja serupa tanpa menimbulkan efek samping batuk. Dengan mempertimbangkan aspek efektivitas dan efek samping, dapat disimpulkan bahwa terapi antihipertensi di RSUD Mandau berhasil mencapai tujuan utama, yaitu menurunkan tekanan darah pada sebagian besar pasien. Namun, pemantauan yang lebih ketat terhadap efek samping dan penyesuaian regimen terapi diperlukan untuk mengoptimalkan hasil jangka panjang dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat inap di RSUD Mandau, dapat disimpulkan bahwa :

1. Penggunaan obat antihipertensi paling umum adalah golongan ACE Inhibitors dan Calcium Channel Blockers, dengan sebagian besar pasien menjalani terapi kombinasi dua atau lebih obat.
2. efektivitas terapi cukup tinggi, dengan 80% pasien menunjukkan penurunan tekanan darah yang signifikan setelah pengobatan. Meskipun demikian, beberapa pasien mengalami efek samping seperti hipokalemia akibat penggunaan diuretik, yang perlu mendapat perhatian lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian Ayu Juwita, M. Farm,Apt. 2019. Perbandingan efektivitas penggunaan kombinasi 2 obat antihipertensi pada pasien hipertensi di poliklinik penyakit dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang. Fakultas Farmasi Universitas Andalas, Padang.
- Farah Afifah, dkk. 2019. Evaluasi penggunaan obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan GGK dengan Hemodialisa di RSUP

- Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Tahun 2017. Pharmacy Departemen of Unida Gontor, Ngawi.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas). 2018. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infote rkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesmas%2018.pdf - Diakses Agustus 2018.
- Soraya Putri Orshita Resmi. 2018. Evaluasi Rasional Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Di Instalasi rawat Inap Rsud Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo Tahun 2016. Fakultas Farmasi Universitas setia Budi, Surakarta.